|  |  |
| --- | --- |
|  |  |

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNONO (KAJIAN FEMINISME)**

**Mitha Choirun Nissa1, Yunita Anas Sriwulandari2, Susandi3**

1,2,3 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

IKIP Budi Utomo Malang

mithacn19@gmail.com**1**, cikyun2906@gmail.com**2**, susandi.ikipbudiotumomalang@gmail.com**3**

|  |  |
| --- | --- |
| Informasi Artikel | ABSTRACT |
| Submit: 10 – 08 – 2021Diterima: 10 – 10 – 2021Dipublikasikan: 26 – 10 – 2021 | Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ini with a feminist perspective that aims to fight for changes in the hierarchical structure between men and women into equal rights, status, opportunities, and roles in society. For this reason, the researcher examines the image of the main character in this novel. Image is the impression that a person gets based on his knowledge and understanding of reality. This study aims to answer two problems, namely first, how is the image of the female main character, and how is the image of the female main character towards feminist views. The method used is descriptive qualitative. In this study, the data source used is a document or a collection of sentences containing feminism. While the data collection technique is literature study, namely by recording documents or archives that are closely related to the research objectives. The results of the analysis show that the image of women contained in the novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* includes the physical image of women, the psychological image of women, and the social image of women. The image of the woman reveals the image of the woman contained in the image novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. While the social image of women includes the role of women in the family and the role of women in society, as well as in the perspective of feminism, women's issues, the main character tries hard to oppose this culture. A culture that is not at all favorable to women. |
| **keywords:** female image, feminism, main character. |
| Penerbit | **ABSTRAK** |
| IKIP Budi Utomo | Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ini berspektif feminisme yang bertujuan memperjuangkan perubahan struktur hirarki antara laki-laki dan perempuan menjadi persamaan hak, status, kesempatan, dan peranan dalam masyarakat. Untuk itu peneliti mengkaji tentang citra tokoh utama dalam novel ini. Citra merupakan kesan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengetahuan dan pengertiannya tentang kenyataan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua permasalahan, yaitu pertama bagaimana citra tokoh utama perempuan, dan bagaimana citra tokoh utama perempuan terhadap pandangan feminis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah dokumen atau kumpulan kalimat yang mengandung feminisme. Sedangkan teknik pengumpulan datanya adalah studi kepustakaan*,* yaitu dengan mencatat dokumen atau arsip yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa citra perempuan yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* meliputi citra fisik perempuan, citra psikis perempuan, dan citra sosial perempuan. Citra perempuan tersebut mengungkap citraan perempuan yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Sedangkan citra sosial perempuan meliputi peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat, serta dalam perspektif feminisme, persoalan perempuan, tokoh utama berusaha keras untuk menetang budaya tersebut. Budaya yang sama sekali tidak menguntungkan bagi pihak perempuan. |
| **Kata kunci:** Citra Perempuan, Feminisme, Tokoh Utama. |

**PENDAHULUAN**

Berbicara mengenai perempuan merupakan hal yang sangat menarik. Perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu pihak, perempuan adalah keindahan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi lain, ia dianggap lemah. Anehnya kelemahan itu dijadikan alasan oleh laki-laki jahat untuk mengekploitasi keindahannya. Tragisnya, di antara para filosof pun ada yang beranggapan bahwa perempuan diciptakan oleh Tuhan hanya untuk menyertai laki-laki. (Sugihastuti 2002:32).

Citra perempuan yang seperti di atas tersebut merupakan cerminan keberadaan perempuan seringkali dikaitkan dengan keberadaan gender. Hal inilah menjadi sebuah daya tarik tersendiri untuk mengangkat cerita tentang perempuan dari banyak hal. Baik perempuan tersebut dengan sifat kodratinya maupun perempuan sebagai manusia dengan hak-haknya. Feminisme itu sendiri adalah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial maupun kegiatan berorganisasi yang mempertahankan hak-hak dan kepentingan perempuan. Feminisme juga merupakan kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di tempat kerja maupun di rumah tangga (Sugihastuti, 2002:18). Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra.

Menurut Djajanegara (2000: 27) kritik sastra feminisme berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita pada masa silam dan untuk menunjukkan citra perempuan sebagai mahluk yang berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patrialkal yang dominan. Di samping itu, adanya paham feminisme, yaitu paham yang timbul di kalangan para perempuan untuk mandiri sebagai subjek, baik berdasarkan kodrat maupun berdasarkan kemandirian individu. Bahkan juga muncul kemandirian perempuan yang “melawan” lawan jenisnya yaitu pria, yang selalu mendominasi pikiran, pekerjaan, keilmuan, serta kedudukan di masyarakat.

Penelitian ini mengkaji tentangNovel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ini berspektif feminisme yang bertujuan memperjuangkan perubahan struktur hirarki antara laki-laki dan perempuan menjadi persamaan hak, status, kesempatan, dan peranan dalam masyarakat. Untuk itu peneliti mengkaji tentang citra tokoh utama dalam novel ini. Citra merupakan kesan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengetahuan dan pengertiannya tentang fakta-fakta atau kenyataan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua permasalahan dalam novel ini, yang pertama bagaimana citra tokoh utama perempuan, bagaimana citra tokoh utama perempuan terhadap pandangan feminis.

Penggambaran sikap dan kepribadian tokoh Magi yang mampu menunjukan bahwa perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Perempuan juga berhak menentukan nasibnya untuk menjadi apa dan bagaimana nantinya adalah bentuk pengungkapan citra perempuan. Sosok Magi yang ingin mengembangkan dan menerapkan ilmunya di kampungnya sendiri. Dia berjuang dengan melawan kedua orangtuanya, seisi kampung, dan adat yang ingin merenggut kemerdekaannya sebagai perempuan. Dari deskripsi singkat tersebut, tampak bahwa novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* tersebut berspefktif feminisme yang bertujuan memperjuangkan perubahan struktur hirarki antara laki-laki dan perempuan menjadi persamaan hak, status, kesempatan, dan peranan dalam masyarakat. Fenomena feminisme dalam novel inilah yang menjadi kajian yang akan dibahas penulis dalam penelitian ini.

Citraan adalah gambaran-gambaran angan atau pikiran. Setiap gambar pikiran disebut citraan. Citra artinya rupa, gambaran; dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat, dan merupakan unsur yang khas dalam karya prosa dan puisi (Sugihastuti, 2000: 45). Sedangkan citra perempuan merupakan gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisik dan psikis sebagai citra perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial (Sugihastuti, 2000: 7). Menurut pendapat Kartono, (2007:277) bahwa hubungan dengan lingkungan yaitu penyesuaian diri dengan lingkungan merupakan tujuan hidup setiap manusia di dunia. Citra perempuan dalam kepedulian terhadap lingkungan/orang lain.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatfi, dalam penelitian karena akan menganalisis data yang dideskripsikan dengan kata-kata yang bertujuan untuk mengetahui figure dan citra tokoh utama dalam novel. Endraswara (2006:85) menyatakan bahwa kajian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik yaitu; 1) berlangsung dalam latar yang alamiah, 2) peneliti sendiri merupakan instrumen atau alat pengumpul data yang utama, 3) analisis datanya dilakukan secara induktif. Jenis penelitiannya adalah kritik sastra feminis, salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra. Penelitian ini lebih menekankan pada kedudukan dan peran perempuan dalam karya sastra.

Data merupakan suatu hal pokok dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah dokumen atau kumpulan kalimat yang mengandung feminisme dalam novel “Perempuan Yang Menangis kepada Bulan Hitam” yang ditulis oleh Dian Purnomo, yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama untuk cetakan pertama tahun 2020 dengan jumlah halaman 320. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi kepustakaan (library research), yaitu dengan mencatat dokumen atau arsip yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian, yaitu yang pertama membaca berulang-ulang secara keseluruhan novel tersebut untuk memahami isinya secara utuh, mencatat kata, kalimat, atau data-data yang penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, mencatat serta mengumpulkan teori-teori yang relevan yang berhubungan dengan penelitian, melakukan penelitian berdasarkan teori yang sudah ada, dan menarik kesimpulan.

Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Kegiatan analisis data ini dilakukan dengan langkah pertama menganalisis data dari sumber data yaitu novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam. Kedua, data yang diperoleh dari sumber data yang mendukung akan dikaitkan dengan data dari sumber data novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam. Ketiga, berdasarkan langkah (b) tersebut akan diperoleh deskripsi tentang citra perempuan dalam perspektif feminisme pada novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Citra Perempuan Tokoh Utama Magi Diela dalam Aspek Fisik, Aspek Psikis dan Aspek Sosial.**

1. **Citra Fisik**

“Perempuan bertubuh kecil dengan rambut pendek sebahu itu bergolek diam di ranjang rumah sakit. Sesekali sesekali jemarinya membuat gerakan kecil, kemudian tenang lagi. Di balik kelopak mata yang tertutup terlihat gerakan bola mata yang tak tenang. Kulit gelapnya kusam pucat karena hampir tak ada yang masuk ke dalam tubuhnya”. (Purnomo, 2020:7)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa fisik Magi telah menjadi perempuan yang lemah pada saat itu, karena berusaha mecurangi kematiannya sendiri dengan percobaan bunuh diri. Lengan Magi tergeletak menelungkup dengan jarum infus menancap di punggung tangan. Magi seperti seseorang yang sedang sekarat dan siap kapan saja dijemput ajal. Tapi di sisi lain, Magi juga sosok perempuan pemberani, keberaniannya untuk melawan dan lepas dari seseorang yang telah menculiknya dengan cara menyakiti dirinya sendiri.

“Magi berangsur dapat menenangkan diri. Tanpa mengambil sandal, Magi mengenap turun dari pintu samping lalu dengan menunduk berjalan ke arah motor di parkiran. Dengan menahan rasa nyeri di seluruh tubuhnya”. (Purnomo, 2020:196).

Berdasarkan kutipan di atas, fisik Magi pada saat itu benar-benar lemah, tubuhnya penuh luka lebam terutama di bagian wajah. Magi berhasil melakukan rencananya di malam pertama dengan Leba Ali. Magi sengaja melemahkan diri agar rencananya berjalan sesuai dengan yang dia inginkan. Magi rela dihajar oleh Leba Ali hingga tak berdaya. Tetapi hal itu justru dijadikan Magi sebagai bukti kekerasan ke kantor polisi. Pada malam itu juga Magi beranjak pergi dari rumah di saat Leba Ali tertidur pulas.

1. **Citra Psikis**

“Sa lebih baik mati ama,” Isak pelan Magi, lama kelamaan berubah raungan. Dia bukan lagi melelehkan air mata tanpa suara. Tangisnya semakin menjadi dan Magi mulai berusaha mencabut jarum yang menempel di punggung lengan kanannya.” (Purnomo, 2020:35).

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa psikis tokoh Magi saat itu sangat lemah, marah, dan bahkan kecewa dengan orangtuaya sendiri. Dengan budaya kawin tangkap yang telah menimpan dirinya, Magi berasa tidak punya harapan lagi untuk hidup. Dia sempat mencoba bunuh diri agar orangtuanya tidak melanjutkan budaya tersebut. Tetapi itu semua terasa sia-sia.

“Magi dihadapkan pada pilihan tidka mudah. Dia bisa saja menarik paksa Manu untuk kuliah di Kupang dan sebagai konsekuensinya dia akan bekerja lebih keras untuk membiayai adiknya. Tetapi Manu bahkan tidak menganggap itu sebagai pilihan.” (Purnomo 2020:200).

Berdasarkan pernyataan di atas, lagi-lagi Magi dihadapkan dengan pilihan yang tidak mudah. Sosok Magi yang pantang menyerah dan mencintai keluarganya dapat dicitrakan dalam keadaan ini. Jika tidak pulang ke rumah, maka Manu adik Magi tidak akan dikuliahkan oleh sang ayah. Dengan alasan Magi yang menentang keinginan atau tradisi yang dijunjung tinggi oleh sang ayah, maka Magi dianggap anak yang tidak berbakti kepada orangtua. Ayahnya berfikir itu akan menjadi sifat Manu ke depannya. Sedangkan Magi sendiri ingin adiknya bisa merakan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Magi berbeda sifat dengan Manu. Manu berpikir bahwa dia tidak ingin mengecewakan kedua orangtuanya termasuk sang ayah. Keadaan ini berhasil membuat Magi merasa bersalah dengan apa yang telah ia lakukan. Tetapi bayangan menyerahkan diri kepada sang ayah juga menyakiti perasaanya sendiri, dan menutup perjuangannya dengan antiklimaks.

1. **Citra Sosial (dalam keluarga)**

"Yang pertama dia tulis adalah untuk Tara, lalu Manu. Pada mereka berdua Magi menitipakan kedua orangtua serta rumahnya." (Purnomo, 2020:66)

Magi adalah anak ke 4 dari 5 bersaudara. Magi sangat dekat dengan kakak ipar dan adiknya, yaituTara dan Manu. Terutama dengan Tara, sudah seperti kakak kandung sendiri bagi Magi. Pada saat ingin percobaan bunuh diri, Magi menuliskan beberapa pesan terakhir kepada orang-orang terdekatnya. Magi menitipkan kedua orangtuanya. Dari kutipan di atas terlihat bahwa kedekatan Magi dengan keluarganya cukup erat, terkhusus kedua orang tuanya.

“Magi tidak tahu akan sebanyak ini orang yang menjemputnya. Dia disambut pelukan Ina Bobo yang begitu erat, seolah takut Magi pergi lagi”. (Purnomo, 2020:213).

Berdasarkan kutipan di atas, tokok Magi adalah wanita yang cukup disegani di kampungnya, dengan latar belakang pendidikan dan keinginan Magi untuk membangun bisnis pertanian. Semenjak pergi dari rumah, Magi akhirnya kembali, walaupun dengan terpaksa dan kekecewaan. Ina Bobo dan Ama Bobo berbeda, Ina Bobo tampak berpihak kepada Magi, namun kalah dengan ancaman yang diberikan oleh Ama Bobo. Dalam momen ini terlihat bahwa Magi sangat disayangi oleh Ina Bobo.

1. **Citra Sosial (dalam masyarakat)**

"Magi mulai terbiasa dengan hawa dingin di Soe dan keberadaannya sebagai orang asing di kota kecil itu. Sehari-hari dia bekerja dengan para petani, terutama kelompok tani perempuan di beberapa desa di sana. Banyak hal baru yang dipelajarinya di sini." (Purnomo, 2020:155)

Berdasarkan kutipan di atas, kehidupan sosial Magi semakin bertambah. Sejak keluar dari rumah aman dan memilih bekerja di Soe, Magi merasakan bahwa semesta sedang berpihak kepadanya. Walaupun sebagai pendatang sekaligus orang asing, namun Magi diterima dengan baik di Soe. Magi juga lebih leluasa untuk belajar dan mencari pengalaman dengan kelompok tani perempuan. Inilah keadaan yang diharapkan Magi berdasarkan ilmu yang telah ia punya.

“Magi akan memenuhi impiannya, membangun tanahnya dengan ilmu yang dia miliki. Diam-diam banyak orang yang mengagumi keberanian Magi sekaligus mengkhawatirkan keselamatannya.” (hal 309).

Peran perempuan terhadap masyarakat dapat dilihat dari sosok Magi Diela. Ia dikenal sebagai perempuan yang baik, yang ramah, mandiri dan punya impian yang besar untuk kampungnya. Selain itu ia juga sosok perempuan yang pemberani, tak jarang perempuan seperti Magi di kampungnya, ia termasuk salah satu perempuan yang berani melawan adatnya sendiri. Ada yang kagum dan ada yang tidak suka dengan sikap Magi tersebut.

**Citra Tokoh Utama Magi dalam Perspektif Feminis**

Jika dilihat dari aspek citra sosial, Magi adalah perempuan yang tangguh, mudah bersosialisasi, dan baik hatinya, serta mudah diterima oleh masyarakat. Namun, Sementara citra sosial, di masyarakat Sumba sendiri perempuan seperti Magi belum dapat diterima. Terutama jika berkaitan dengan upayanya untuk "melawan" adat dengan menghindari perkawinan dengan orang yang menculiknya. Di mata masyarakat Sumba jika sudah diculik tetap harus menikah, tapi buat Magi ia mempunyai pandangan yang berbeda. Penculikan adalah kekerasan, apalagi peristiwa ini bukan seperti peristiwa adat yang memang sudah direncanakan.

Tokoh Magi dalam novel ini mengalami konflik yang sangat sulit dalam hidupnya. Magi salah satu perempuan yang ingin pengembangkan pertanian di kampungnya. Namun, impiannya itu tidak berpihak kepadanya. Magi menjadi salah satu korban budaya kawin tangkap. Setelah konflik yang dia alami, Magi berusaha keras untuk menetang budaya tersebut. Budaya yang sama sekali tidak menguntungkan bagi pihak perempuan. Feminisme sejatinya bukan hanya upaya menegakkan keadilan buat perempuan, tetapi buat siapapun yang lemah atau dilemahkan oleh sistem. Dalam novel "Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam" ini, ceritanya di latar belakangi oleh budaya di Sumba yang penuh kekerasan terhadap perempuan, baik fisik maupun psikis. Ini bagian bisa dikatakan bagian dari contoh, bahwa budaya seperti ini juga harus dihapuskan.

**KESIMPULAN**

Citra perempuan yang terdapat dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam meliputi citra fisik perempuan, citra psikis perempuan, dan citra sosial perempuan, serta perannya dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat, yaitu: (1) Citra tokoh Magi dari aspek fisik menggambarkan perempuan tangguh dan kuat, ia bekerja di bidang pertanian Magi Diela digambarkan sebagai perempuan Sumba pada umumnya yang bertubuh kecil dengan rambut pendek sebahu dan kulit gelap, (2) Aspek psikis tokoh Magi digambarkan sebagai sosok perempuan yang pemberani, optimis, percaya diri, cerdas, tegar, dan sabar, serta memiliki sebuah trauma akan cobaan yang dialaminya, namu ia tetap mecoba tenang dari segala situasi, (3) Aspek keluarga Magi dicitrakan perannya sebagai seorang kakak perempuan yang penyayang, dan bertanggung jawab penuh kepada adiknya. Sebagai seorang anak perempuan keluarga Magi merupakan anak yang paling disayangi. (4) Citra perempuan dapat digambarkan bahwa tokoh Magi mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, terumata pada saat ia bekerja pada bidang pertanian dan bertemu orang-orang baru saat ia dihadapkan masalah dalam hidupnya.

Jika dilihat dari perspektif feminisme, sosok Magi Diela merupakan perempuan yang tidak ingin kalah dari laki-laki. Ketidakberdayaan perempuan yang terbelenggun dengan adat patriarki yang mengikat, membuat Magi berontak dan ingin mempertahankan haknya sebagai perempuan. ia termasuk salah satu perempuan Sumba yang berhasil lepas dari budaya kawin tangkap. Dalam cerita pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* secara garis besar terdapat konflik antara ayah dan anak.

**RUJUKAN**

Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Fakih, Mansour. 1996. “Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender” dalam Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam. Surabaya: Risalah Gusti.

Kartono, Kartini. 1981. *Psikologi Wanita*. Bandung: CV Mandar Maju.

Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 85-103).

Mbulu, Anthonia Pula Hutri. 2017. *“Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Kritik Sastra Feminisme”.*

Purnomo, Dian. 2020. *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.

R. Myrna Nur Sakinah. 2014. *Citra Perempuan Dalam Novel The Holy Woman: Satu Kajian Feminis*

Rahman dan Hearty. 2016. *Kajian Perempuan Malaysa-Indonesia dalam Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti dan Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminisme, Teori dan Aplikasinya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.